

PERAN MASYARAKAT MISKIN KOTA DALAM PERSPEKTIF PARIWISATA POSTMODERN DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA

Derinta Entas¹, Karlina²

¹Sahid Institute of Tourism Jakarta, derinta.derinta@gmail.com

²Sahid Institute of Tourism Jakarta, 124karlina@gmail.com

ABSTRAK

Angka kemiskinan masyarakat kota Jakarta semakin mencemaskan. Peningkatan jumlah masyarakat miskin kota ini berdampak terhadap tingkat keamanan, dan kecumburuan sosial. Perspektif pariwisata posmodern memotret sisi lain masyarakat miskin kota dalam perannya mengembangkan pariwisata di kawasan Kota Tua Jakarta. Keberadaan masyarakat miskin kota seperti dua sisi mata uang. Ada kaya dan miskin, ada sejahtera dan tidak sejahtera, ada jahat dan baik. Hal ini berkorelasi dengan kemajuan pesat pembangunan kota Jakarta. Masyarakat miskin kota termarginalkan dari aspek sosial ekonomi. Fakta empiris populasi masyarakat miskin kota yang ada di kawasan Kota Tua Jakarta banyak mencari peruntungan di kawasan ini. Keterbatasan modal, keterampilan, dan kesempatan membuat masyarakat miskin kota mencari cara untuk tetap bertahan hidup. Pariwisata posmodern memberikan solusi kepada stakeholders terkait masyarakat miskin kota di kawasan Kota Tua Jakarta. Solusi tersebut merekonstruksikan bahwa masyarakat miskin kota menjadi asset bukan sebagai masalah. Konsep ini menjadi fokus penelitian ini. Rekomendasi penelitian ini mencoba menjadikan masyarakat miskin kota sebagai bagian yang terintegrasi dengan pengelolaan dan pengembangan Kawasan Kota Tua Jakarta.

Kata kunci: masyarakat miskin perkotaan, pariwisata posmodern

ABSTRACT

The poverty rate of Jakarta society is increasingly worrisome. The increase in the number of urban poor affects the level of security, and social inclination. Postmodern tourism perspective photographed the other side of the urban poor in its role in developing tourism in the Old Town area of Jakarta. The existence of the urban poor like two sides of the coin. There are rich and poor, prosperous and prosperous, there is evil and good. This is correlated with the rapid development of the city of Jakarta. The urban poor are marginalized from the socio-economic aspect. The empirical facts of the urban poor population that exist in the Old Town area of Jakarta are looking for luck in the region. The limited capital, skills, and opportunities make the urban poor look for ways to survive. Postmodern tourism provides solutions to stakeholders related to urban poor communities in the Old Town of Jakarta. The solution reconciles that the urban poor become assets rather than problems. This concept became the focus of this research. The recommendation of this research tries to make urban poor society as an integrated part with management and development of Jakarta Old Town Area.

Keywords: urban poor society, postmodern tourism

PENDAHULUAN

Masyarakat miskin perkotaan sering dianggap sebagai sumber masalah di beberapa kota besar di Indonesia. DKI Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung merupakan sederetan kota-kota besar yang pelik dengan masyarakat miskin perkotaan (*urban poor society*). Upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan khususnya *urban poor society* sering terkendala.

Perspective pariwisata posmodern memotret bahwa keberadaan *urban poor society* ini sebagai suatu modal dalam pengembangan kawasan khususnya kawasan Kota Tua Jakarta. Merujuk pada konsensus lembaga donor menyebutkan bahwa masyarakat miskin (*poor society*) adalah masyarakat yang berpendapatan di bawah 2 US\$ perhari, selain itu ada kelompok masyarakat yang pendapatannya di bawah 1 US\$ per hari dikategorikan ke dalam *extremely poor society* (Cattarinich, 2001). Pandangan kritis Cattarinich (2001) bukan hanya jumlah nominal yang dijadikan tolak ukur. Tetapi ada faktor penyebab lain.

Penindasan dan perampasan yang dilakukan kaum penguasa dari aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya menjadi potret nyata kemiskinan (Dalidjo, 2015). Globalisasi dan kapitalis juga memberikan kontribusi terhadap kemiskinan kota. *Urban poor society* semakin termarginalkan seiring modernisasi dan globalisasi kota.

Riset ini memberikan alternatif bagaimana memberdayakan *urban poor society* dalam konteks pariwisata posmodern. Latar belakang ini menguatkan bahwa pariwisata posmodern dapat menjadi solusi untuk mensejahterakan *urban poor society*. *Urban poor society* yang berada di kawasan Kota Tua Jakarta cukup mewakili untuk dijadikan objek riset kecil ini. Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan representasi dari pariwisata posmodern (Derinta, 2017). Uraian latar belakang ini menjadi alasan kuat penulis melihat sisi lain yang berbeda dari *urban poor society* khususnya di kota Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Posmodern

Pariwisata posmodern adalah kegiatan wisata yang menekankan pada hal-hal baru dan berbeda terkait dengan pemilihan destinasi yang tidak lazim (*unpopular*), mencari keaslian (*authenticity*) untuk menemukan kebenaran, tertarik budaya lokal, dan berorientasi pada alam (Light, 2000: 153). Pendapat lain mengenai pariwisata posmodern adalah pariwisata minat khusus, dalam kelompok kecil, tertarik nostalgia masa lalu, dan *heritage tourism*, serta berorientasi pada pariwisata alam (Cohen, 1979: 180). Tren pariwisata kontemporer ditandai dengan munculnya agen-agen perjalanan kecil yang memiliki spesialisasi tertentu, berkembangnya atraksi-atraksi yang berhubungan dengan nostalgia dan pariwisata warisan budaya, fokus kepada alam dan lingkungan. Hal ini yang menjadi ciri-ciri pariwisata posmodern (Uriely, 1997: 983).

Pada konteks pariwisata posmodern nostalgia menjadi paradigma utama seperti kutipan berikut.

“Wisatawan posmodern mencari masa lalu ... kerinduan akan masa lalu yang tidak dapat mereka temukan dalam lingkungan mereka sendiri saat ini. Mereka tidak dapat mentolerir keterasingan mereka akan masa depan, mereka mencari hiburan dari masa lalu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah ... kesenangan akan rasa sakit” (Dann dan Potter, 2001: 72).

Penjelasan ini memberikan simpulan bahwa pariwisata posmodern merupakan konsep pariwisata baru. Produk-produk pariwisata yang ditawarkan mengalami perubahan signifikan, terjadi pergeseran dari yang sifatnya pariwisata massal (*mass tourism*) ke minat khusus (*special interest*). Pilihan destinasi yang tidak lazim (*unpopular*), fokus pada budaya lokal, orientasi ke alam, dan nostalgia merupakan elemen utama pariwisata posmodern.

Representasi

Representasi merupakan tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang berbeda di luar dirinya melalui tanda atau simbol untuk dihadirkan atau direpresentasikan (Piliang, 2009: 21). Representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*. Representasi diartikan bagaimana dunia direkayasa secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita dalam makna tertentu. *Cultural studies* hanya memfokuskan diri bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri terjadi (Barker, 2005: 10).

Kawasan Kota Tua Jakarta

Pada paparan berikut dideskripsikan tentang kawasan Kota Tua Jakarta yang telah ditetapkan menjadi daya tarik wisata nasional yang menjadi salah satu destinasi wisata utama di Kota Jakarta (KM.02/PW.202/PM/2014).

Uraian yang ditinjau dari beberapa aspek, seperti lokasi, sejarah, dan perkembangan sektor pariwisata di kawasan tersebut.

Sejarah kawasan Kota Tua yang dimaksud dalam studi penelitian ini adalah bagian dari kota lama Jakarta. Dahulu kawasan ini merupakan area dalam tembok atau kota dalam dinding yang menjadi tempat bermukim sebagian besar orang Belanda. Nama Kota Tua merupakan pengingat pada masa kolonialisme Belanda, yaitu sekitar abad ke-16. Wilayah dalam dinding Batavia ini disebut kota, area di sekitarnya berupa sawah, kebun, dan perkampungan kaum pribumi tinggal disebut desa atau kampung (*Portal Sejarah.com*, 2014).

Masyarakat Jakarta menyebutnya dengan sebutan Kota Tua untuk membedakannya dengan pusat kota. Literatur resmi yang menyebutkan nama Kota Tua tercantum pada Dekrit Gubernur DKI Jakarta tahun 1972. Dekrit ini menetapkan Kota Tua Jakarta sebagai situs warisan sejarah bagi Kota Jakarta. Wacana umum Ali Sadikin ketika itu untuk melindungi arsitektur kota yang melekat pada bangunan-bangunan tua di Kota Tua. Kawasan Kota Tua Jakarta memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan wilayah lain di ibu kota Jakarta. Kawasan ini dikelilingi ragam bangunan bersejarah dengan arsitektur kota bernilai tinggi (Dalidjo, 2015: 89).

Latar belakang ini menguatkan bahwa kawasan Kota Tua Jakarta memiliki sejarah panjang dan menarik. Wacana Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk mengembalikan dan menghidupkan kejayaan kawasan Kota Tua diimplementasikan dalam rencana induk kawasan (RIK) Kota Tua. Ulasan sejarah ini semakin menguatkan bahwa kawasan Kota Tua tidak terpisahkan dari Kota Jakarta.

Kemiskinan Perkotaan (*Urban Poverty*)

Keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan mendasar untuk hidup berkecukupan dan layak merupakan arti harafiah *urban opevrty*. Hal ini direkomendasikan oleh Konsorsium Kemiskinan Perkotaan.

Rekomendasi Kemiskinan dalam pandangan Cattarinich (2001) merupakan proses struktural dan sistemik di mana masyarakat dimarginalkan melalui aspek material dan non material yang berdampak terhadap keberlangsung kesejahteraannya. Penjabaran detail kemiskinan perkotaan sebagai berikut:

“Poverty can consist of of sufficient material assets like physical and environmental capital (e.g., facilities, land and natural resources) as well as financial capital (e.g., money and credit), or a lack of non-material assets like human capital (e.g., education, skills) and social capital (e.g., organizational networks and organisational strenght”. (Cattarinich, 2001).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk analisis penelitian ini. Hasil penelitian dijelaskan secara komprehensif untuk mengulas *urban poor society* dalam perspektif pariwisata posmodern. Hal ini menjelaskan peran pariwisata untuk mengentaskan kemiskinan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena kemiskinan perkotaan (*urban poverty*) seringkali dipandang sebagai masalah serius. Permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkan sebagai imbas dari fenomena ini. Identifikasi faktor yang menjadi penyebab meningkatnya *urban poor society* diklasifikasikan ke dalam enam poin, yaitu (1) ketidakberuntungan (*disadvantage*); (2) Keterbatasan kepemilikan aset (*poor*); (3) kondisi fisik yang lemah (*physically weak*); (4) keterisolasian (*isolation*); (5) kerentaan (*vulnerable*); dan (6) ketidakberdayaan (*powerless*).

Suryawati (2004) merekomendasikan empat bentuk kemiskinan, yaitu (1) kemiskinan absolut; (2) kemiskinan relatif; (3) kemiskinan struktural; (4) kemiskinan kultural. Dari keempat faktor ini kemiskinan absolut lebih tepat untuk mendefinisikan kemiskinan dalam konteks penelitian ini. Kemiskinan absolut merupakan suatu kondisi masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan standar hidup (*basic needs*), yaitu sandang, pangan dan papan. Kemiskinan merefleksikan penindasan atau penaklukan secara ekonomi, politik dan sosial

budaya dari kelompok yang memiliki kekuatan (*power*) terhadap kelompok yang lemah (*weak*).

Pariwisata posmodern menjadi solusi untuk mengentaskan *urban poor society*. Kawasan Kota Tua Jakarta sebagai representasi pariwisata posmodern (Derinta, 2017) menjadi *pilot project*. *Pilot Project* tersebut merupakan bukti empiris bahwa *urban poor society* di kawasan Kota Tua Jakarta yang jumlahnya relatif banyak berperan dalam menghidupkan ekonomi kawasan tersebut. Konsep *pro poor tourism* (PPT) merupakan upaya dalam menciptakan manfaat kawasan yang dapat dinikmati bersama-sama (Dalidjo, 2015). Referensi baku dari konsep *pro poor tourism* sebagai berikut.

“tourism that results in increased net benefits for poor people. PPT is not a specific product or niche sector but an approach to tourism development and management. It enhances the linkages between tourism business and poor people so that tourism’s contribution to poverty reduction is increase and poor people are able to participate more effectively in product development” (Ashley, 2002).

Konsep *Pro Poor Tourism* (PPT) ini merupakan model yang mengkreasikan keuntungan dengan memberikan manfaat maksimal untuk *urban poor society*. Pro dan kontra lumrah terjadi dalam pelaksanaannya. Kemiskinan perkotaan berkorelasi terhadap beberapa faktor lain, yaitu (1) kemiskinan terhadap uang (*poverty of money*), (2) kemiskinan terhadap akses (*poverty of access*), dan (3) kemiskinan terhadap kekuasaan (*poverty of power*). Ketiga hal ini berdampak pada semua lini kehidupan masyarakat yang mencari nafkah di kawasan Kota Tua Jakarta.

Penjelasan kerangka teori khususnya mengenai *urban poverty* merujuk pada kelompok marginal yang mencari keberuntungan bisnis pada kawasan Kota Tua Jakarta. Kelompok marginal ini diukur bukan karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*). Pandangan berbeda bahwa kemiskinan yang terjadi sebagai akibat dari *poverty of money*, *poverty of access*, dan *poverty of power*. Keterbatasan ini menjadi faktor utama terjadinya *urban poverty*.

Pada konteks pariwisata posmodern para *stakeholder* bekerjasama dengan *urban poverty* yang ada di kawasan Kota Tua Jakarta. Hidupnya kawasan Kota Tua Jakarta ini tidak dapat dipungkiri karena keberadaan *urban poor society*. *Urban poor society* dengan segala keterbatasan yang dimiliki berfikir keras untuk mencari dan menciptakan peluang bisnis. Kreatifitas *urban poor society* ini menjadi daya tarik tersendiri untuk kawasan Kota Tua Jakarta.

Urban poor society mengambil peluang usaha pada pertunjukkan jalanan (*street entertainment*), berdagang kuliner lokal khas (khas Betawi), jasa penyewaan sepeda onthel, ojek sepeda onthel, pedagang kaki lima, dan sebagainya. Kawasan Kota Tua Jakarta khususnya halaman museum Fatahillah dikondisikan sebagai panggung terbuka lebar di mana para *entertainment* jalanan ini bebas beraksi. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri untuk

pengunjung kawasan Kota Tua Jakarta. Ragam atraksi, *amenities* dan *ambience* kawasan yang dikondisikan menjadi ikon pariwisata kota Jakarta menggeser keberadaan kawasan Monas.

Merujuk pada pendapat (Dalidjo, 2015) potensi *urban poor society* di kawasan Kota Tua khususnya di Taman Fatahillah Square yang teridentifikasi sebagai berikut: (1) *urban poor society* menjadi modal dalam pengembangan kewirausahaan kawasan, (2) Dominasi *urban poor society* pada sektor informal seperti pedagang makanan dan minuman kali lima, transportasi lokal (khususnya sepeda onthel), dan lain sebagainya, (3) Upaya *stakeholders* untuk melibatkan *urban poor society* dalam agenda kegiatan kawasan, (4) *urban poor society* menjadi ujung tombak pariwisata kawasan. Potensi-potensi ini menjadi alternatif strategi dalam pengembangan pariwisata yang berpihak kepada kaum miskin (*Pro Poor Tourism*) kota di kawasan Kota Tua Jakarta.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bagian terakhir membahas dua poin yaitu kesimpulan dan rekomendasi hasil dari penelitian ini. Kesimpulan didasarkan kepada bahasan paragraf sebelumnya. Hal ini terefleksi pada tiga poin kesimpulan inti berikut. Pertama, pariwisata posmodern menekankan bahwa *urban poor society* menjadi komplemen perkembangan kota atau kawasan khususnya di kawasan Kota Tua Jakarta. Kedua, *Stakeholders* membuka ruang atau kesempatan kepada *urban poor society* untuk terlibat sesuai batas kemampuannya. Ketiga, keterlibatan *urban poor society* dalam pengembangan kawasan Kota Tua Jakarta menjadi cara jitu dalam mempertahankan eksistensi popularitas kawasan Kota Tua Jakarta. Keempat, pemberdayaan *urban poor society* menjadi cara ampuh dalam mengentaskan kemiskinan di kota-kota besar khususnya di provinsi DKI Jakarta.

Pada paragraf kedua ini dijabarkan beberapa rekomendasi hasil berdasarkan observasi lapangan. Ada tiga rekomendasi hasil yang dituangkan pada penelitian ini, yaitu (1) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebaiknya memberikan ruang kesempatan berusaha yang kondusif untuk *urban poor society*. Sehingga keberadaan *urban poor society* tersebut tidak lagi menjadi masalah krusial tetapi sebagai bentuk perhatian; (2) Pemerintah sebaiknya mengakomodir area atau *space* khusus yang diperuntukan kepada *urban poor society* sehingga dapat memaksimal partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan kawasan Kota Tua Jakarta; (3) Pembinaan dan pendampingan perlu dilakukan secara keberlanjutan agar *urban poor society* ini dapat mandiri ke depannya.

Itulah beberapa poin kesimpulan dan rekomendasi hasil yang dapat dirangkum dari penelitian ini. Pada dasarnya semua pihak memiliki hak untuk dapat menikmati sudut kota di mana masyarakat itu berdomisili. Lewat aplikasi teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini memberikan harapan baru, yaitu Stigma yang melekat pada *urban poor society* dapat dipatahkan dari perspektif pariwisata posmodern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, Caroline. 2002. Pro Poor Tourism Working Paper No. 10: Methodology for Pro Poor Tourism. Overseas Development Institute.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Cattarinich, Xavier. 2001 Pro-Poor Tourism Initiatives in Developing Countries: Analysis of Secondary Case Study, PPT Working Paper No. 8, April. UK: Overseas Development Institute.
- Cohen, E. 1979. *A Phenomenology of Tourist Types Sociology*.
- Dalidjo, Nurdiansyah. 2015. Kota Tua Jakarta: "Pergulatan Pariwisata, Konservasi, dan Kemiskinan. Penerbit Nida Dwi Karya, Jakarta.
- Dann, Graham dan Potter, Robert. 2001. "Supplanting the Planters: Hawking Heritage in Barbados". *International Journal of Hospitality and Tourism Administration Vol.2*, 51-54.
- Entas, Derinta. 2017. Disertasi "Representasi Pariwisata Posmodern Kawasan Kota Tua Jakarta. Universitas Udayana.
- Light, Duncan. 2000. "An Unwanted Past: Contemporary Tourism and The Heritage of Communism in Romania". *International Journal of Heritage Studies* 6, p.145-160.
- Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Uriely, Natan. 1997. *Theories of Modern and Postmodern Tourism*. Negev, Israel: Finnmark Research Center.
- Sumber Internet:**
- Portal Sejarah.Com, 2014. "Sejarah Berdirinya Kota Jakarta Kota Tua" sumber: <http://www.portalsejarah.com/sejarah-berdirinya-kota-jakarta-kota-tua.html>. Diakses 27/06/2017